

IDENTIFIKASI KERANGKA PENGETAHUAN MASYARAKAT NELAYAN DI KOTA BENGKULU DALAM KESIAPSIAGAAN BENCANA SEBAGAI BASIS DALAM MERUMUSKAN MODEL PENGELOLAAN BENCANA

Marwan Arwani

Staf Pengajar Sosiologi FISIP UNIB
Sekretariat Jurusan Sosiologi FISIP UNIB
Jl. Wr. Supratman Kandang Limun Bengkulu 38371

Dan

Mas Agus Firmansyah

Staf Pengajar Ilmu Komunikasi FISIP UNIB
Sekretariat Jurusan Sosiologi FISIP UNIB
Email: mgs.firmansyah@gmail.com

Abstract

This study aims to identify the knowledge framework fishing community in the city of Bengkulu in anticipation and disaster preparedness. The research method used is a qualitative method based on interviews and observations as data collection techniques. The findings revealed that there are two frameworks of knowledge on fishing communities in the city of Bengkulu related to disaster preparedness; framework of knowledge based on cultural inheritance and internalized knowledge framework of various external factors such as the mass media or the simulation and counseling conducted by the government and NGOs. Framework culturally inherited knowledge about earthquake preparedness one of which can be found with the use of the splint that despite rare but can still be used as an alternative to building earthquake resistant houses. While the framework of knowledge about the signs of the earthquake and tsunami will be more widely known through information-based technologies such as mass media or the tsunami sirens were installed along the coast of Bengkulu.

Keyword: Knowledge, preparedness, disaster management.

I. PENDAHULUAN

Secara geografis, Bengkulu merupakan salah satu Propinsi yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Posisi geografis yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia tersebut menjadikan Bengkulu sebagai salah satu daerah yang rentan / rawan bencana gempa. Hal ini dikarenakan kawasan Samudera Indonesia secara geologis memang dikenal sebagai zonasi pertemuan antar lempeng yang disebut dengan Sesar Sumatera (sabuk gempa). Dalam rentang waktu 7 tahun

saja, Bengkulu telah dilanda dua kali gempa besar dengan daya kekuatan hingga mencapai kisaran 7 Skala Richter. Tahun 2000 misalnya, Bengkulu dilanda gempa dengan kekuatan 7,3 SR yang menghancurkan sebagian besar rumah penduduk di sepanjang kawasan pesisir pantai Bengkulu. Hanya berselang 7 tahun, tepatnya tahun 2007, Bengkulu kembali diguncang gempa dengan kekuatan yang lebih besar lagi hingga 7,9 SR. Selain menelan korban jiwa, bencana gempa di Kota Bengkulu juga telah mengakibatkan kerugian material dan imaterial berupa trauma psikis yang berkepanjangan.

Belajar dari bencana gempa Aceh (2004) dan Bengkulu tahun 2007 lalu, Pemerintah Daerah Bengkulu kemudian melakukan berbagai upaya dan langkah antisipasi untuk mengurangi kerugian yang diakibatkan bencana gempa. Mulai dari pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), pembuatan rambu-rambu jalur evakuasi yang ditempatkan di titik tertentu, hingga program sosialisasi dan simulasi dalam menghadapi bencana gempa. Tujuannya adalah untuk mengedukasi, menambah pengetahuan dan menyiapkan masyarakat Bengkulu agar selalu siaga dalam menghadapi bencana gempa.

Sementara itu, peran serta dan keterlibatan masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana, salah satunya ditunjukkan dengan pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana atau disingkat F-PRB yang keanggotannya terdiri dari berbagai organisasi kemasyarakatan lintas sektoral yang ada di Bengkulu. F-PRB sendiri merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan yang memfasilitasi keterlibatan dan aktivitas multi *stakeholder*/ disiplin untuk berkoordinasi, mengarahkan, dan melaksanakan upaya Pengurangan Risiko Bencana. Oleh sebab itu, berbagai program yang dirancang F-PRB diarahkan guna memberikan kesadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat Bengkulu dalam menghadapi ancaman bencana. Salah satu bentuk kegiatannya adalah dengan melakukan kampanye peningkatan kesadaran publik tentang kebencanaan melalui *talk show*, *press confrence*, *press release*, seminar, lokakarya dan ceramah.

Salah satu contoh nyata dari pentingnya melakukan identifikasi dan inventarisasi terhadap pengetahuan lokal dapat kita lihat Saat gempa dan tsunami menerjang Aceh di tahun 2004, warga Pulau Simeulue yang tidak jauh dari pusat gempa, hanya mengalami korban jiwa sebanyak tujuh orang. Sebaliknya, warga Banda Aceh yang berada di daratan utama menderita korban tewas paling banyak mencapai 161.000 orang tewas. Ini semua karena kearifan lokal. Gempa dan tsunami masuk sebagai nyanyian (rakyat) oleh masyarakat Pulau Simeulue. Saat bencana terjadi, warga Pulau Simeulue tahu apa yang

harus mereka lakukan (Syahputra dan Munadi, 2011).

Sementara itu, berdasarkan Peta Kajian Bahaya Puslitbang Geologi ESDM Bandung (2006) terlihat bahwa zona tingkat resiko kegempaan Kota Bengkulu yang paling rentan adalah wilayah sepanjang pesisir pantai. Hal ini ditambah lagi dengan pengalaman gempa tahun-tahun sebelumnya yang menunjukkan kerusakan parah ada di wilayah pemukiman nelayan seperti daerah Berkas dan Lempuing. Sehingga komunitas masyarakat nelayan yang berdomisili di sepanjang pesisir pantai Kota Bengkulu merupakan komunitas masyarakat yang paling rentan mengalami dampak bencana secara langsung.

Oleh karenanya, penguatan kapasitas lokal melalui upaya identifikasi awal kesiapsiagaan komunitas setidaknya dapat dilakukan pada komunitas masyarakat nelayan yang berdomisili di sepanjang pesisir pantai Kota Bengkulu. Sehingga menjadi penting untuk melakukan identifikasi kerangka pengetahuan (*knowledge frame*) atau cara pandang dan pemahaman (*indegeous local*) bagaimana komunitas masyarakat nelayan yang berdomisili di sepanjang pesisir pantai dalam menghadapi bencana.

II. METODE

Penelitian ini di lakukan pada kelompok masyarakat nelayan di Lempuing dan Berkas Kota Bengkulu. Lokasi ini dipilih secara sengaja dengan beberapa alasan. Pertama, masyarakat nelayan yang berdomisili di sepanjang pesisir Pasar Bengkulu merupakan kelompok masyarakat nelayan yang telah turun temurun melakukan aktivitasnya sebagai nelayan sekaligus pengelola sumber daya pesisir. Kedua, lokasi pemukiman mereka merupakan wilayah yang tergolong kedalam wilayah siaga bencana gempa dan tsunami. Untuk menggali konstruksi pemahaman, makna dan cara pandang bagaiman gempa dan tsunami pada tataran kognisi nelayan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Melalui wawancara mendalam,

akan didapatkan bagaimana cara pandang masyarakat nelayan dalam aktivitas dan interaksinya sebagai pengelola sumber daya pesisir yang merupakan hasil dari pertukaran makna dengan menggunakan simbol-simbol yang terjadi sepanjang hidupnya. Wawancara mendalam dilakukan pada informan yang berjumlah 10 orang. Sementara, pengamatan dan studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data-data terkait aktivitas keseharian mereka dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya pesisir dan bagaimana cara pandang keseharian mereka dalam melihat atau memandang mengenai bencana.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kelurahan Lempuing dan Kelurahan Berkas mempunyai bentang alam yang datar dan sedikit bergelombang memanjang sejajar dengan garis pantai yang landai dengan variasi ketinggian mulai dari 0-5 meter sampai 20 meter dpl. Kedua kawasan kelurahan ini dibatasi oleh pantai yang berbentuk tanjung dan muara (muaro) di sisi barat, daerah rendah berawa dan perbukitan disisi timur dan selatan. Dengan kondisi bentang alam tersebut, kedua kelurahan ini termasuk dalam kategori wilayah rentan terhadap bahaya tsunami yang disebabkan gempa bumi. Pada saat gempa bumi dengan kekuatan 7,9 Richter yang terjadi pada tanggal 4 Juni 2000 lalu, banyak bangunan warga di kedua kelurahan tersebut mengalami kerusakan parah. Selain itu, gempa yang terjadi pada tahun 2000 lalu juga banyak memakan korban jiwa di kedua wilayah ini. Kerusakan bangunan dan timbulnya korban yang cukup besar merupakan indikasi bahwa secara umum masyarakat di kedua kelurahan masih belum sigap dalam mengantisipasi terjadinya gempa.

Kelurahan Lempuing dan Kelurahan Berkas secara administrasi terletak di Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. Lokasi kedua kelurahan tersebut terletak memanjang dan berbatasan langsung dengan bibir pantai yang menghadap samudera Hindia. Luas wilayahnya mencapai 280 km², dengan luas pemukiman sekitar 90km². Dari pusat Kota

Bengkulu dapat ditempuh dengan perjalanan sekitar 10 menit. Kondisi jalan Kelurahan Lempuing dengan pusat kota relatif sudah cukup bagus dan diperluas dengan diperkeras dengan keberadaan aspal, sehingga mempermudah arus transportasi dari dan ke pusat Kota Bengkulu. Lokasi pemukiman tertata dengan rapi, sehingga jalan-jalan yang ada juga dapat dikatakan relatif bagus, hanya ada beberapa ruas jalan lingkungan sekitar yang ditemukan rusak namun masih tetap dapat dilalui kendaraan bermotor.

Kelurahan Lempuing dan Berkas berbatasan dengan beberapa wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Penurunan
 Sebelah Selatan : Padang Harapan
 Sebelah Barat : Samudra Indonesia
 Sebelah Timur : Kelurahan Nusa Indah & Padang Harapan

Kelurahan Lempuing dan Berkas memiliki kondisi topografi hampir seragam, semuanya sejajar dengan garis pantai. Hanya sekitar 5% wilayahnya yang berada di ketinggian 3 meter dpl. Sementara itu, untuk komposisi demografi penduduk dapat dilihat sebagaimana tabel berikut ini;

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kelurahan Lempuing dan Berkas

No.	Golongan Umur	Kelurahan	
		Lempuing	Berkas
1.	0 - 6 tahun	766	159
2.	7 - 12 tahun	643	158
3.	13 - 18 tahun	728	161
4.	19 - 24 tahun	782	239
5.	25 - 55 tahun	1.711	810
6.	56 - 79 tahun	116	81
7.	80 tahun	9	20
JUMLAH		4.755	1.628

Sumber : Monografi Kelurahan Lempuing dan Berkas (2011)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas usia penduduk yang berdomisili

di Kelurahan Lempuing adalah masyarakat dengan rentang usia antara 25 s/d 55 tahun atau usia dewasa. Berturut-turut berikutnya usia antara 19 s/d 24 tahun dan usia antara 13 s/d 23 tahun. Sementara untuk usia yang dapat dikategorikan lanjut usia atau antara 56 s/d 79 dan usia penduduk diatas 80 tahun sangatlah minoritas. Sama seperti di Kelurahan Lempuing, komposisi usia penduduk di Kelurahan Berkas juga memperlihatkan bahwa usia mayoritas penduduk yang ada sebagian besar adalah usia dewasa antara usia 25 s/d 55 tahun.

Data komposisi usia penduduk yang berdomisili di kelurahan Lempuing dan Kelurahan Berkas sekaligus menunjukkan bahwa kemungkinan besar pengetahuan mengenai bencana gempabumi yang diwariskan secara turun-temurun juga semakin tereduksi karena minimnya mereka yang memiliki warisan pengetahuan dan pengalaman mengenai bencana gempabumi. Berdasarkan wawancara terhadap beberapa informan yang berusia lanjut antara 70 s/d 80 an tahun, mereka tidak memiliki informasi ataupun memori ingatan akan bencana gempabumi yang pernah mereka alami maupun pengetahuan mengenai gempa yang diwariskan oleh tetua sebelum mereka. Mereka hanya mengenal istilah lokal "ombak gelora" untuk menyebut kondisi air pasang atau naiknya air laut yang menurut informan merupakan siklus rutin 10 tahunan.

Berkaitan dengan tingkat pendidikan penduduk yang berada di kedua kelurahan tersebut berikut ini di sajikan dalam Tabel 2:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk di Kelurahan Lempuing dan Berkas

No.	Tingkat Pendidikan	Kelurahan	
		Lempuing	Berkas
1.	TK	252	53
2.	SD	1.027	439
3.	SMP	1.165	244
4.	SMA	1.016	528
5.	Perguruan Tinggi	121	37
JUMLAH		3.626	1.390

Sumber: Diolah Dari Monografi Kelurahan Lempuing dan Berkas (2011)

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Lempuing memiliki tingkat pendidikan setingkat SMP dengan komposisi sebanyak 1.165 orang. Sementara tingkat pendidikan yang paling sangat minim adalah Perguruan Tinggi yang hanya 121 orang. Sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduk yang berdomisili di Kelurahan Lempuing mayoritas hanya berpendidikan setingkat SMP. Sementara pada kelurahan Berkas relatif, tingkat pendidikan penduduknya relatif lebih tinggi, dimana kebanyakan mereka yang berdomisili di Kelurahan Berkas memiliki tingkat Pendidikan setingkat SMA atau sebanyak 528 orang.

Untuk mata pencaharian penduduk yang berdomisili di kedua kelurahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 3. Mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Lempuing dan Berkas

No.	Jenis Pekerjaan	Kelurahan	
		Lempuing	Berkas
1.	Pegawai Negeri Sipil	201	155
2.	TNI / POLRI	41	25
3.	SWASTA	1.369	1.299
JUMLAH		1.746	1.479

Sumber: Manografi Kelurahan Lempuing dan Berkas (2011)

Komposisi mata pencaharian penduduk di Kelurahan Lempuing sebagian besar menggeluti sektor swasta dimana termasuk didalamnya ada pedangan, nelayan atau petani dan sektor swasta lainnya. Masyarakat Kelurahan Lempuing banyak yang merupakan pindahan warga pasar Bengkulu dimana sebagian mereka mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Pada saat ini warga yang mempunyai mata pencaharian selain nelayan, banyak juga warganya yang berprofesi sebagai peternak ikan lele. Bahkan tidak sedikit warga yang juga memiliki kolam walaupun hanya sebagai usaha sampingan. Kerena itu Lempuing sering dikenal sebagai sentral ikan lele Kota Bengkulu. Sama halnya dengan di Kelurahan Berkas, sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Kelurahan

Berkas juga banyak yang mengeluti sektor swasta. Di kedua kelurahan ini juga banyak ditemukan mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Kebanyakan nelayan yang ada di kedua kelurahan tersebut merupakan nelayan tradisional yang mengandalkan pendapatannya dari menangkap ikan. Sejak lima tahun belakangan banyak juga mereka yang mengeluti usaha perikanan pembibitan lele.

IV. Kerangka Pengetahuan (*Knowledge Frame*) dan Inisiatif Lokal Komunitas Nelayan di Lempuing dan Berkas dalam Memandang Bencana Gempa dan Tsunami

Pada tataran teoritis maupun praktis, diyakini bahwa setiap kelompok masyarakat termasuk juga kelompok masyarakat nelayan memiliki pengetahuan berspesifik lokal atau sering dikenal dengan *social capital* (modal sosial) yang memainkan peranan signifikan dalam pengaturan kemasyarakatan (*community management*). Pada masyarakat nelayan di Propinsi Bengkulu misalnya, seperti penelitian yang dilakukan Elvina (2007), Kartika dan Santoso (2005) melihat bahwa mekanisme pengaturan kemasyarakatan (*community management*) pada komunitas nelayan seringkali dilandasi oleh hubungan saling percaya (*trust*), pranata (*institution*), dan jaringan sosial (*social network*). Sementara secara spesifik dalam pengelolaan wilayah pesisir masyarakat nelayan di Kota Bengkulu dalam kajian Budiyono (2007) tergambar bahwa mereka memiliki mekanisme tersendiri yang berlandaskan adat dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Berkaitan dengan permasalahan menghadapi bencana gempa dan tsunami, kerangka pengetahuan (*knowledge frame*) atau cara pandang dan pemahaman (*indegeous local*) yang terangkum dalam modal sosial komunitas masyarakat nelayan sekurangnya dapat dijadikan sebagai rujukan dalam memetakan program penanggulangan bencana gempa dan tsunami di Kota Bengkulu.

Asumsi penelitian yang dibangun untuk mengkaji ini didasari atas situasi dan kondisi mengenai pengetahuan lokal

tersebut. Seharusnya, paling tidak ada sedikit pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan oleh para pendahulu masyarakat nelayan di kedua wilayah penelitian untuk mengatasi, penanggulangan atau mengantisipasi bencana gempa. Minimal terdapat pengetahuan lokal akan tanda-tanda sebelum terjadinya gempabumi atau tsunami yang diwariskan oleh pendahulu mereka yang bermukim di kedua wilayah yang rentan akan bencana tersebut. Untuk itu maka dalam penelitian ini dilakukan wawancara mendalam terhadap beberapa orang informan kunci baik dari tokoh masyarakat (Seperti; Ketua Adat, Ketua Himpunan Nelayan Kota Bengkulu, dan Ketua Forum Siaga Bencana) warga yang sudah sepuh maupun masyarakat umum dan pejabat kelurahan di kedua lokasi penelitian. Beberapa pengetahuan lokal yang ada dilokasi penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda tsunami dan gempa salah satunya dapat dilihat dengan cara memperhatikan perilaku hewan ternak disekitar pemukiman mereka, biasanya hewan ternak menunjukkan tingkah dan perilaku gelisah. Selain itu ketika telah terjadi gempa dan sesaat kemudian laut mulai surut maka masyarakat disekitar lokasi penelitian sudah mamahami bahwa itu adalah tanda-tanda akan terjadinya tsunami.

Selain tanda-tanda alam tersebut, pada komunitas masyarakat nelayan di pesisir pantai Bengkulu, kearifan lokal lain yang teridentifikasi adalah keberadaan "rumah bidai". Rumah bidai dapat dikatakan merupakan sebuah kearifan lokal yang dimiliki masyarakat pesisir pantai untuk bertahan hidup dalam sebuah hunian yang didesain dengan cara menyandingkan material anyaman bambu dan kayu dengan lapisan semen sebagai tembok rumah. Namun, berbeda dengan bangunan tembok beton, dinding rumah bidai dibuat dari anyaman bambu yang diikat dengan kawat lalu dilapisi adukan semen dan pasir. Kombinasi bambu dan kawat di dalam plasteran semen ini membentuk bidang dinding yang menyerupai beton, tetapi lebih ringan dan liat. Menurut informan penelitian, keberadaan rumah bidai di pesisir pantai Bengkulu masih banyak ditemui di era tahun 1980-an. Namun seiring berjalannya waktu, penggunaan teknologi rumah bidai

sebagai bagian dari teknik membuat hunian dengan sendirinya mulai ditinggalkan. Saat ini mungkin hanya satu dua rumah yang masih menggunakan bidai sebagai pelapis tembok. Kebanyakan warga masyarakat tidak menyadari bahwa rumah bidai sebetulnya merupakan evolusi arsitektur yang diwariskan oleh para tetua mereka, yang ternyata tahan akan guncangan gempa. Pengetahuan akan rumah bidai ini sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh masyarakat bahwa teknologi tersebut merupakan sebuah teknologi yang memungkinkan bangunan rumah mereka dapat bertahan terhadap goncangan gempa.

Selain keberadaan rumah bidai, bagi komunitas masyarakat nelayan yang juga tergabung kedalam Kerukunan Keluarga Tabot (KKT), penyelenggaraan ritual tabot sendiri sebetulnya dimaknai sebagai sebuah kearifan lokal masyarakat pesisir Bengkulu. Bagi komunitas masyarakat nelayan di kelurahan Berkas dan Lempuing, gempabumi dan tsunami merupakan bencana alam yang

memerlukan perhatian dari manusia sebagai penggunaanya.

Terkait dengan sejarah bencana yang tercatat atau terekam dalam ingatan memori komunitas masyarakat nelayan di Berkas dan Lempuing memang tidak dapat ditelusuri lebih jauh. Hanya kejadian banjir dan gempabumi besar yang terjadi di tahun 2000-an yang masih terekam dalam ingatan masyarakat. Selain disebabkan dengan ketiadaan catatan, hal ini juga dikarenakan tinggal sedikitnya penduduk yang berusia lanjut yang memiliki pengalaman dengan bencana yang pernah terjadi di pesisir pantai Bengkulu. Dari data yang disampaikan informan didapatkan data mengenai sejarah kebencanaan yang pernah terjadi dan terekam dalam memori ingatan masyarakat;

Selain ketiga peristiwa kejadian tersebut yang masih diingat dan tercatat, dalam salah satu Buku yang Berjudul Bengkulu dalam Sejarah dijelaskan mengenai adanya gempa besar yang pernah terjadi pada saat kedatangan Raffles pertama kali ke Bengkulu pada tahun

TAHUN	Jenis Pekerjaan
1987	Banjir, kiriman dari siring induk kel. Lempuing, air muara meluap menggenangi rumah penduduk kurang lebih 50cm, tidak ada korban jiwa, masyarakat mengungsi ke dataran yang lebih tinggi, pemukiman yang mengalami kerusakan: RT 10, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20
4-06-2000	Gempabumi, kekuatan gempa 7,9 SR, masyarakat mengungsi ke dataran yang lebih tinggi karena ada isu air laut naik (istilah tsunami belum dikenal luas), rumah penduduk banyak rusak, beberapa penduduk meninggal.
12-09-2007	Gempabumi kekuatan 7,2 SR, mengakibatkan kerusakan yang parah, banyak rumah warga yang mengalami kerusakan baik roboh, rusak berat, maupun rusak ringan.

dipandang sebagai kehendak Tuhan yang Maha Kuasa. Karenanya hidup haruslah menyesuaikan dengan keselarasan lingkungan dimana mereka melakukan aktivitas. Sebagai komunitas masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, pesisir dan laut merupakan lingkungan sehari-hari nelayan. Kepercayaan akan terjadinya bencana yang melanda pesisir pantai atau kota Bengkulu apabila tidak dilaksanakannya perayaan ritual tabot, merupakan bentuk pengingat bahwa pesisir pantai dan laut sebagai kesatuan ekosistem

1818 dimana Raffles menuliskan bahwa *“Tak ada kecualinya, inilah negeri yang paling porak poranda yang pernah saya jumpai. Keadaan yang terbenakalai, pemerintahan yang buruk, bencana alami berupa gempabumi yang dahsyat, jalan raya yang tak dapat di lalui, bangunan milik pemerintah menjadi sarang hewan liar. Penduduk menamakan Bengkulu pada saat perjumpaan pertama dengan Raffles itu, “Bengkulu kini menjadi tanah mati”.*

Gempa besar yang pernah melanda Pesisir Kota Bengkulu seperti digambarkan

Raffles memang tidak ada lagi yang pernah mengingatnya. Bahkan pengetahuan akan gejala sebelum akan terjadinya bencana gempa, menurut masyarakat nelayan mungkin bukan sebuah pewarisan secara internal namun lebih kepada proses belajar dari alam. Seperti misalnya dengan memperhatikan perilaku hewan disekitar pemukiman mereka. Menurut salah seorang informan ada beberapa warga yang mengamati bagaimana lele peliharaan mereka akan sangat gelisah ketika akan terjadi gempa. Namun apa yang terjadi pada masyarakat pesisir pantai Bengkulu, sebenarnya dalam beberapa aspek pengetahuan mengenai rumah bidai dan perayaan laut (tabot) merupakan sebuah bentuk pewarisan pengetahuan lokal yang mungkin saja sudah tergerus maknanya sehingga para pewarisnya sudah kehilangan akan referensi makna dan fungsi dari keberadaan rumah bidai atau aktivitas lainnya.

Kurangnya pengetahuan untuk memulai gerakan siaga bencana yang lebih terlembaga dan terinternalisasi kedalam aktivitas sehari-hari masyarakat adalah penyebab utama tingginya korban akibat bencana alam yang dapat berlangsung kapan saja. Terlepas dari komitmen pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) untuk mengembangkan sistem peringatan bencana gempa dan bahaya tsunami, isu utama yang seharusnya perlu dikaji terkait dengan pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat masih perlu difokuskan. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam seringkali menjadi kurang optimal, ketika inisiatif – inisiatif yang dilakukan oleh masyarakat lokal belum dijadikan sebagai bagian dari *roadmap* penanggulangan bencana. Pengembangan dan penggunaan sistem peringatan secara terpusat belum tentu menghasilkan tindakan respon yang diharapkan pada tingkat komunitas lokal. Walaupun masyarakat telah diperingatkan akan terjadinya bencana, mereka mungkin masih ragu-ragu untuk melakukan evakuasi atau tindakan penyelamatan diri lainnya dikarenakan berbagai pertimbangan, seperti hilangnya mata pencaharian. Oleh karena itu, strategi kesiapsiagaan terhadap bencana penting untuk dikembangkan dimana

masyarakat dan pihak terkait lainnya diberikan sarana untuk mengukur dan mengenali tingkat kesiapan mereka dalam menghadapi bencana. Dengan demikian, mereka mampu memberikan respon dan tindakan yang tepat pada saat bencana terjadi. Upaya kesiapsiagaan dapat meminimalkan dampak buruk dari bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif dan tepat. Integrasi pengetahuan lokal, struktur sosial yang berlaku, dan adat setempat ke dalam upaya kesiapsiagaan masyarakat sangat direkomendasikan untuk memastikan bahwa masyarakat menjadi bagian dari upaya tersebut.

V. KESIMPULAN

1. Kerangka pengetahuan (*knowledge frame*) pada komunitas masyarakat nelayan di Kota Bengkulu dalam memandang bencana dapat dikategorikan kedalam dua bentuk; pengetahuan yang bersumber dari internal atau yang diwariskan secara kultural dan adapula pengetahuan yang didapatkan dari akibat adanya pengetahuan baru yang terinternalisasi dari Kerangka pengetahuan yang bersumber dari pewarisan kultural diantaranya adalah teknologi rumah bidai.
2. Bentuk inisiatif lokal yang dikenal dan diwariskan secara kultural pada komunitas masyarakat nelayan di pesisir Bengkulu mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa dan tsunami salah satunya adalah rumah bidai. Namun dikarenakan ketidaktahuan akan kegunaan teknologi rumah bidai tersebut hingga saat ini keberadaan rumah bidai tidak berkembang bahkan banyak ditinggalkan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, Rokhmin. 2002. Strategi Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat. Naskah orasi Ilmiah pada Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis dan Lustrum Universitas Bengkulu, 23 April 2002.
- Elvina, Nia. 2007. "Konstruksi Modal

- Sosial Pada Komunitas Nelayan Tradisional Bengkulu". Dalam Jurnal AKSES Vol: IV No.1, 2007, hal.17-24.
- Kartika, Titik dan Djonet Santoso. 2005. Social Kapital Kehidupan Ekonomi Masyarakat Tradisional Nelayan (Studi Pada Masyarakat Nelayan di Desa Pasar Bantal, Kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu). Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu.
- Kusnadi. 2006. Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Bandung: Humaniora.
- 2002. Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber daya Perikanan. Yogyakarta: LKiS.
- Margalef, R. 1968. Perspectives in Ecological Theory. Chicago. University of Chicago Press.
- Soemarwoto, Otto. 2006. Pembangunan Berkelanjutan: Antara Konsep dan Realita. Proceeding Stadium General Pada Ulang Tahun ke-80 di Universitas Padjadjaran. Bandung, 20 Februari 2006